

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ketimpangan ekonomi dinilai sebagai permasalahan global yang berdampak terhadap kesejahteraan, salah satunya kemiskinan. Kemiskinan diindikasikan sebagai ancaman nyata maupun tantangan bagi setiap negara. Indikasi kemiskinan dipengaruhi besar dari permasalahan tingkat ekonomi. Para peneliti mengkaji salah satu kategori miskin berkaitan dengan rendahnya pendapatan yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pakar dari beberapa bidang ekonomi menegaskan kemiskinan menjadi ancaman serius hingga saat ini apabila tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Penegasan tersebut dilatar belakangi atas dasar tingginya harga bahan pokok maupun kebutuhan hidup lainnya dalam persaingan perekonomian yang akan terus berkembang (Rohman dkk., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan September 2022 tercatat sekitar 26,36 juta individu di Indonesia mengalami kondisi kemiskinan yang mewakili sekitar 9,57% dari total populasi negara. Pada konteks regional, angka kemiskinan wilayah perkotaan mencapai 7,53%, sedangkan wilayah pedesaan mencapai 12,36% dari keseluruhan penduduk (BPS, 2020). Fakta tersebut telah menjadi acuan bagi pemerintah untuk mengambil langkah-langkah strategis guna mengatasi tantangan kemiskinan dengan tujuan mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial yang lebih substansial, baik level mikro maupun makro (Rohman dkk., 2021)

Para ahli mengemukakan bahwa penelitian mengenai kemiskinan telah menjadi *issue* hangat yang diperbincangkan hingga saat ini. Kajian kemiskinan senantiasa menarik untuk diteliti atas dasar permasalahan serius yang menyangkut dimensi kehidupan kemanusiaan. Kemiskinan sebagai persoalan dalam aspek sosial telah menekankan adanya *issue* kesenjangan hingga ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin meningkat perkembangannya dari waktu ke waktu. Maka dari itu, upaya dalam menanggulangi kemiskinan dinilai penting untuk memahami pandangan masyarakat terhadap kemiskinan.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional telah menegaskan peran sentral pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam wilayah sebagai komponen kunci upaya pencapaian perencanaan dan alokasi anggaran yang inklusif terhadap kelompok masyarakat yang rentan (Kementerian PPN/Bappenas, 2015). Prinsip-prinsip yang diamanahkan oleh Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyiratkan urgensi sistem perlindungan sosial sebagai bagian integral dari evolusi proses pembangunan, terutama menghadapi permasalahan penanggulangan kemiskinan maupun pengurangan disparitas di Indonesia. Pernyataan pada Pembukaan UUD 1945 menitikberatkan kepada peran pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Amanat dasar UUD 1945 diperinci oleh Pasal 34 UUD 1945 yang mengamanatkan negara untuk berfokus pada fakir miskin dan anak telantar melalui pengembangan sistem perlindungan hingga jaminan sosial nasional. Oleh karena itu, perlindungan sosial terwujud sebagai kemitraan inisiatif antara pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat guna melindungi individu atau kelompok rentan dari risiko penghidupan dalam meningkatkan status sosial (Khaliq & Uspri, 2017). Dalam mengukur kemiskinan, BPS mengadopsi pendekatan kebutuhan dasar yang mendasar (*basic needs approach*).

Peneliti menginvestigasi gagasan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sebagai pendekatan kemiskinan yang menfokuskan pada kekurangan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan esensial dengan perhatian yang lebih luas selain aspek pengeluaran pangan. Pendekatan ini menggambarkan individu miskin yang memiliki pengeluaran bulanan rata-rata di bawah ambang batas kemiskinan (BPS, 2023). Garis kemiskinan yang menjadi indikator naik turunnya jumlah penduduk miskin disetiap wilayah terfokus pada Kabupaten dengan tabel jumlah penduduk miskin dari tahun 2017 hingga 2022, sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Data Jumlah Penduduk Miskin Sukabumi Tahun 2017-2022

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Pernduduk Miskin (Ribu Jiwa)					
	2022	2021	2020	2019	2018	2017
Sukabumi	186.3	194.4	175.3	153.3	166.3	197.1

Sumber: (BPS Kabupaten Sukabumi, 2017-2022)

Pada tabel 1.1 mengenai Jumlah Penduduk Miskin Sukabumi, data tersebut menuntut pemerintah untuk mengatasi persoalan kemiskinan dari setiap tahunnya agar tidak mengalami dampak yang signifikan meskipun sempat mengalami penurunan jumlah. Pada dua tahun terakhir, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan jumlah yang signifikan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pemulihan hingga upaya dalam mengatasi persoalan kemiskinan hingga saat ini. Permasalahan kemiskinan di Cibadak sebagai salah satu kelurahan pada Kabupaten Sukabumi dinilai mengalami problematika tersendiri bagi pemerintah Kota Sukabumi. Problematika tersebut didasari atas data pada Tabel 1.2 yang menunjukkan garis kemiskinan, jumlah masyarakat miskin, presentase masyarakat miskin hingga indeks kedalaman kemiskinan di kelurahan Cibadak tahun 2017-2022 berikut:

Tabel 1. 2
Data Kemiskinan Kelurahan Cibadak Tahun 2017-2022

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	Masyarakat Miskin (Ribuan Jiwa)	Presentase Masyarakat Miskin (%)	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)
2017	363.091	1,33	10,13	1,912
2018	378.213	1,32	10	1,893
2019	402.891	1,31	9,65	1,730
2020	450.090	1,30	9,10	1,567
2021	465.790	1,29	8,94	1,459
2022	483.667	1,28	8,83	1,371

Sumber: (BPS Sukabumi, 2017-2022)

Tabel 1.2 Data Kemiskinan Kelurahan Cibadak menunjukkan mayoritas penduduk kategori miskin berdasarkan pengamatan Badan Pusat Statistik Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi dari tahun 2017 hingga 2022. Peninjauan terhadap ambang batas kemiskinan menegaskan bahwa rata-rata pengeluaran perkapita bulanan penduduk berada dibawah batas kemiskinan, sehingga mengindikasikan kekurangan pemenuhan kebutuhan dasar dan status masyarakat sebagai miskin. Pada tahun 2017, BPS menetapkan garis kemiskinan kota pada pengeluaran Rp363.091 perkapita perbulan, sedangkan tahun 2022 mengatur garis kemiskinan kota sebesar Rp483.667 perkapita perbulan.

Data indeks kedalaman kemiskinan pada tahun 2017 mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2018-2022 mengalami penurunan. Indeks tersebut menekankan jumlah kemiskinan tergolong tinggi sehingga perlu penanganan yang optimal. Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Cibadak memiliki banyak dimensi yang perlu dipertimbangkan, salah satunya faktor ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran, rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap lapangan kerja, serta kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi dan modal menjadi faktor-faktor yang berperan dalam mempertahankan kemiskinan di kelurahan tersebut (Adams, 2002).

Faktor-faktor penyebab tersebut perlu dipahami secara mendalam untuk mengidentifikasi intervensi yang tepat dalam menanggulangi kemiskinan pada tingkat kelurahan. Selain faktor ekonomi, faktor sosial dan politik berperan dalam menentukan tingkat kemiskinan, tepatnya Kelurahan Cibadak. Ketimpangan sosial, kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan publik, serta kebijakan pemerintah yang belum efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan menjadi faktor-faktor sosial dan politik yang turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat kemiskinan (Adams, 2002).

Pemahaman berbagai faktor dalam merumuskan kebijakan dan program holistik yang berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan di Kelurahan Cibadak, termasuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kelurahan Cibadak yang terletak di Kabupaten Sukabumi wilayah Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki problematika luas terkait kemiskinan keluarga. Gambaran umum kemiskinan keluarga di Kelurahan Cibadak mencakup beberapa aspek yang memengaruhi tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Sektor pertanian menjadi salah satu pendapatan utama dalam perekonomian Kelurahan Cibadak, tetapi berbagai kendala seperti lahan sempit, minim akses terhadap teknologi pertanian modern hingga fluktuasi harga komoditas pertanian telah menyebabkan pendapatan petani rendah, termasuk sebagai mata pencaharian utama (Rahayu dan Darwis, 2020).

Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan telah menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Kelurahan Cibadak. Terbatasnya akses terhadap pendidikan formal, baik akibat jarak tempuh yang jauh maupun keterbatasan sumber daya telah menyebabkan tingginya angka putus sekolah pada kalangan anak-anak hingga remaja. Keterbatasan tersebut berdampak pada peluang kerja yang berkualitas maupun penghasilan tinggi bagi penduduk kelurahan (Fitriani & Salam, 2019). Selain itu, infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik dinilai menjadi tantangan Kelurahan Cibadak. Keterbatasan akses terhadap fasilitas publik yang memadai mempengaruhi kualitas hidup, sehingga menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam pengembangan ekonomi lokal (Rosidin, 2018).

Kemiskinan keluarga dinilai sebagai salah satu masalah sosial yang kompleks dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Penelitian mengkaji bahwa model CIBEST (*Centre of Islamic Business and Economic Studies*) dapat memberikan panduan hingga konsep relevan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan keluarga dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model CIBEST dalam konteks kemiskinan keluarga di Kelurahan Cibadak, tepatnya Kabupaten Sukabumi dengan meninjau variabel-variabel relevan yang mencakup aspek ekonomi dan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Al-Qaradawi, 2000).

Penelitian "Studi Deskriptif Kemiskinan Keluarga Model CIBEST (*Centre of Islamic Business and Economic Studies*) di Kelurahan Cibadak, Kabupaten Sukabumi bertujuan untuk menganalisis kemiskinan keluarga dalam perspektif Islam menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh CIBEST sebuah lembaga penelitian yang fokus pada studi tentang bisnis dan ekonomi dalam perspektif Islam. Teori CIBEST bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan konsep-konsep ekonomi dan bisnis sesuai dengan prinsip Islam. CIBEST berupaya menjembatani kesenjangan antara konsep-konsep ekonomi Islam dengan praktik ekonomi kontemporer, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Islam, nilai-nilai keadilan sosial, dan tujuan kesejahteraan umat dalam konteks kegiatan ekonomi dan bisnis (Beik dan Arsyiamti, 2015).

Kemiskinan keluarga menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak masyarakat, termasuk dalam konteks ekonomi dan bisnis berbasis Islam. Model CIBEST (*Centre of Islamic Business and Economic Studies*) memberikan pendekatan yang relevan dalam memahami dan mengatasi kemiskinan keluarga dalam perspektif Islam. Model ini berfokus pada integrasi konsep-konsep ekonomi dan bisnis Islam, seperti keadilan distributif, solidaritas sosial, dan tanggung jawab sosial dalam menganalisis maupun mengatasi kemiskinan keluarga. Pendekatan CIBEST memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami akar penyebab kemiskinan keluarga dalam konteks ekonomi dan bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (CIBEST, 2023).

Peran pendekatan CIBEST dalam mengatasi kemiskinan keluarga sangat signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan dimensi ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Melalui pendekatan CIBEST, dilakukan analisis menyeluruh tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kemiskinan keluarga, seperti ketidakadilan dalam distribusi pendapatan, keterbatasan akses ke peluang ekonomi, dan ketidakseimbangan ekonomi antara individu dan masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang akar penyebab kemiskinan keluarga dalam konteks Islam, CIBEST mendorong pengembangan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi kemiskinan dan mendorong inklusi ekonomi yang berkelanjutan (Beik dan Arsyianti, 2015).

Model CIBEST terdiri dari empat kuadran dengan berbagai makna. Kuadran pertama, yaitu kuadran I menggambarkan dimensi kesejahteraan Islami yang mencakup dimensi material dan spiritual. Kuadran kedua atau kuadran II akan menggambarkan kemiskinan material. Kuadran ketiga, kuadran III menyoroti kemiskinan dari sudut pandang spiritual. Kuadran terakhir, kuadran IV mencerminkan kemiskinan mutlak, baik dalam hal material maupun spiritual (Beik dan Arsyiamti, 2015). Penelitian oleh Mahendra, Kara, & Bulutoding (2021) mengklasifikasikan keluarga berdasarkan model CIBEST dalam empat kuadran yang berbeda. Temuan penelitian akan menunjukkan hasil klasifikasi kemiskinan keluarga dari empat kuadran tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai ***“Studi Deskriptif Kemiskinan Keluarga Model CIBEST (Centre of Islamic Business and Economic Studies) Pada Masyarakat Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi”***

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

1. Berdasarkan hasil tinjauan literatur, pemahaman yang mendalam mengenai kemiskinan keluarga dalam perspektif model CIBEST di Desa Cibadak, Kabupaten Sukabumi dinilai terbatas, meskipun terdapat beberapa penelitian terkait kemiskinan keluarga secara general.
2. Hasil kajian mengidentifikasi adanya kebutuhan yang mendesak untuk melakukan penelitian lebih terperinci dan mendalam untuk memahami aspek-aspek kemiskinan keluarga yang relevan dengan prinsip-prinsip Islam, serta peran yang dapat dimainkan oleh model CIBEST dalam menganalisis dan mengatasi kemiskinan keluarga di Desa Cibadak, Kabupaten Sukabumi.
3. Fenomena dilapangan telah mengindikasikan banyaknya faktor penyebab kemiskinan di Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan dan kesehatan

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, mengidentifikasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran umum kemiskinan keluarga di Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi?
- 2) Bagaimana pengelompokan kemiskinan keluarga pada masyarakat Kelurahan Cibadak berdasarkan karakteristik umur, pendapatan, dan tingkat pendidikan?
- 3) Bagaimana tingkat kemiskinan keluarga masyarakat Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi berdasarkan pengelompokan model CIBEST?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- 1) Untuk memperoleh temuan mengenai kondisi masyarakat Kelurahan Cibadak dalam permasalahan kemiskinan keluarga dengan model CIBEST.
- 2) Untuk memperoleh temuan mengenai pengelompokkan kemiskinan keluarga model CIBEST pada masyarakat Kelurahan Cibadak berdasarkan karakteristik umur, pendapatan, dan tingkat pendidikan.
- 3) Untuk memperoleh temuan mengenai tingkat kemiskinan keluarga masyarakat kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi berdasarkan pengelompokan model CIBEST.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian meliputi kontribusi penting dalam menganalisis fenomena secara mendalam melalui kerangka konseptual yang teruji, serta membuka potensi untuk pengembangan paradigma baru yang memberikan wawasan mendalam maupun abstraksi yang lebih lengkap. Temuan dan konsep yang dihasilkan akan menjadi pilar pengetahuan, sehingga memberikan sumbangan penting dalam mengarahkan arah penelitian selanjutnya menjadi sumber rujukan berharga bagi para cendekiawan, peneliti, dan praktisi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan solusi praktis kepada pemerintah terkait dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan di Kelurahan Cibadak Kabupaten Sukabumi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan kontribusi penting dalam memperkaya wawasan pengetahuan dibidang yang bersangkutan, termasuk membuka peluang untuk menerapkan konsep-konsep teoritis dalam situasi praktis, sehingga memperluas cakrawala pengetahuan dalam ranah tersebut.